

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa yang sudah menikah adalah orang yang sudah mencapai usia dewasa, baik secara fisik maupun mental, dan telah menikah. Secara hukum, di Indonesia, usia dewasa adalah 18 tahun. Namun, seseorang juga dianggap dewasa meski belum mencapai 18 tahun. Siapa pun yang berusia antara 21 dan 40 adalah dewasa awal berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Santrock (2011) Masa dewasa awal adalah istilah yang sekarang digunakan untuk merujuk pada transisi dari remaja ke dewasa. Kelompok usia ini berkisar antara 18 hingga 25 tahun, dan periode ini ditandai dengan kegiatan penelitian dan eksperimen. Peralihan dari masa remaja ke masa dewasa ditandai dengan perubahan yang konstan. Pada umumnya, orang dewasa yang sudah menikah memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan orang dewasa yang belum menikah. Mereka harus bertanggung jawab atas diri mereka sendiri, pasangan mereka, dan anak-anak mereka, jika ada. Oleh karena itu, mereka harus memiliki kedewasaan yang lebih tinggi, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Kedewasaan fisik adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan, minum, tidur, dan berolahraga. Kedewasaan mental adalah kemampuan untuk berpikir secara rasional, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan yang tepat. Kedewasaan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif, baik secara pribadi maupun profesional. Masa dewasa yang sudah menikah adalah tahap perkembangan manusia yang dimulai setelah seseorang menikah. Tahap ini biasanya dimulai pada usia 20-an atau 30-an dan berlangsung hingga akhir hayat. Pada masa dewasa yang sudah menikah, seseorang akan menghadapi berbagai tantangan dan pencapaian. Beberapa tantangan yang mungkin

dihadapi yaitu menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahan, membangun hubungan yang kuat dan harmonis dengan pasangan, mengasuh anak jika memiliki anak. Kemudian ada beberapa pencapaian yang mungkin diraih pada masa dewasa yang sudah menikah seperti mengembangkan karier, membangun kekayaan, berkontribusi pada masyarakat. Adapun tuntutan saat sudah menikah yang dirasakan oleh pasangan yang telah menikah adalah perubahan daya hidup mereka, penyesuaian diri akan tanggung jawab baru (Nadia dkk., 2017). Disisi lain pasangan yang telah menikah selama lebih dari 15 tahun cenderung memiliki kepuasan pernikahan dan resolusi konflik yang tinggi (Muhid dkk. 2019). Setiap manusia diciptakan hidup berpasangan, dimana setiap individu telah digariskan takdirnya pasti mendapatkan pasangan hidupnya masing – masing dengan melangsungkan perkawinan. Menurut UU perkawinan NO.1 Tahun 1974, “perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia lahir maupun batin dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”, sedangkan menurut Maya (Afifah. 2019) “pernikahan adalah adanya suatu bentuk pola sosial yang disetujui oleh kedua belah pihak (pria dan wanita) yang sehingga mampu membentuk keluarga yang sah dimana agama dan legal dimata hukum”. Kedewasaan selalu dihubungkan dengan kematangan mental, kepribadian, pola pikir dan prilaku sosial, namun dilain hal kedewasaan juga erat hubungannya dengan pertumbuhan fisik dan usia. Kedewasaan juga kadang dikaitkan dengan kondisi seksual seseorang, walaupun kemampuan reproduksi manusia tidak selalu ditentukan oleh faktor usia. Kematangan adalah merupakan suatu fase pada kehidupan manusia yang menggambarkan telah tercapainya keseimbangan mental dan pola pikir dalam setiap perkataan dan perbuatan. Seiring dengan majunya peradaban, ilmu pengetahuan pun kian berkembang mengikuti perkembangan masyarakat di dunia. Begitu pula dengan teknologi informasi (*information technology*), didorong oleh globalisasi menjadikan teknologi informasi memegang peran yang penting baik di rnsa

kini maupun masa yang akan datang. Pada era teknologi dan informasi ke depan hampir dapat dipastikan bahwa setiap orang akan senantiasa bersentuhan dengan internet, baik untuk keperluan pendidikan, kesehatan, bisnis, pemerintah sampai pada lingkup rumah tangga. Bahkan di beberapa negara, internet mengalami booming. Hal ini tidak terlepas dari kemudahan serta kepraktisan dari internet sebagai sarana informasi dan komunikasi. Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan September 2023, terdapat 222,1 juta penduduk Indonesia yang berusia 25 tahun ke atas. Dari jumlah tersebut, sebanyak 130,2 juta atau sekitar 58,63% telah mengakses internet dalam tiga bulan terakhir. Dengan demikian, jumlah pengguna internet di Indonesia yang berusia 25 tahun ke atas adalah sebanyak 130,2 juta orang. Jumlah ini merupakan mayoritas dari total pengguna internet di Indonesia, yang pada bulan September 2023 mencapai 222,1 juta orang. Tren pengguna internet di Indonesia yang berusia 25 tahun ke atas menunjukkan konsistensi sejak tahun 2020. Pada tahun tersebut, persentase pengguna internet di kelompok usia ini sebesar 56,96%. Angka tersebut kemudian meningkat menjadi 58,63% pada tahun 2021 dan 58,63% pada tahun 2022.

Seksualitas merupakan segala sesuatu yang menyangkut hidup manusia sebagai makhluk seksual seperti, emosi, perasaan, kepribadian, sikap yang berkaitan dengan perilaku seksual, hubungan seksual dan orientasi seksual (BKKBN, 2012). Seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, sosial psikologis, dan kultural atau dari dimensi sosial, seksualitas dilihat pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya membentuk perilaku seksual. Terdapat dorongan seksual yang berarti keinginan untuk mendapatkan kepuasan secara seksual yang diperoleh dengan perilaku seksual. Hal yang wajar pada dewasa yang sudah menikah muncul dorongan seksual karena sudah melewati masa pubertas. Di era globalisasi sekarang semua sudah semakin canggih, mulai dari

teknologi sampai pendidikan. Di era ini juga banyak sekali eksploitasi terhadap segala sesuatu yaitu ilmu pengetahuan sampai hal-hal yang bersifat pornografi yang bisa membahayakan mental generasi Indonesia. Didalam keadaan ini masih ada dewasa yang sudah menikah menonton pornografi, mereka selalu ingin mencoba menonton porno sampai mereka mendapatkan kepuasan walaupun sudah menikah. Berkembangnya teknologi dan komunikasi yang mudah dijangkau seperti mudahnya mengakses internet dan telepon genggam yang mendukung intensitas mengakses pornografi. Lingkungan dewasa yang sudah menikah yaitu keluarga, teman, atau komunitas yang menjadi tempat terus berkembang dalam kehidupan. Pornografi diindonesia memang telah tumbuh pesat terutama setelah masa reformasi. Meskipun produk media komunikasi atau pertunjukan yang mengandung muatan materi pornografis telah lama hadir di negara ini, namun tidak pernah dalam skala begitu luas dan kuat seperti yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir ini (Soebagijo, 2008). Kantor berita *Associated Press* (AP) bahkan pernah menyatakan bahwa Indonesia akan menjadi “surga pornografi berikutnya” (*the next heaven of ponography*). Indonesia dianggap sangat bebas, terutama kalau bicara masalah porno dan juga karena Indonesia yang tidak menagtur adanya regulasi internet sama sekali (Armando 2008). Siapapun generasinya saat ini, banyak yang mengandalkan teknologi untuk berkomunikasi, bermain, dan bersosialisasi. Tantangan yang dihadapi generasi sekarang ini salah satunya adalah kerusakan otak akibat pornografi. Ahli bedah otak dari Amerika Serikat, dr. Donal Hilton Jr, mengatakan bahwa porongrafi sesungguhnya merupakan penyakit karena mengubah struktur dan fungsi otak, atau dengan kata lain merusak otak. Pornografi menyerang otak bagian *Pre Fontral Cortex* yang disebut sebagai respondent, PFC ini akan matang diusia 25 tahun. Setelah melihat pornografi, maka gambar visual pornografi akan dikirim PFC. Jika respondent tersenggol maka *Pre Fontral Cortex* akan mengeluarkan hormon dopamin, hal tersebut

akan membuat merasa senang, nikmat, bahagia, dan membuat kecanduan bagi seseorang yang menonton porno.

Pengaruh buruk pornografi telah banyak membawa korban, khususnya perempuan dan anak-anak untuk dijadikan alat dari komoditas industri pornografi. Penelitian yang dilakukan sebuah lembaga swadaya masyarakat dengan gerakan Koordinator Peri Umar Farouk yang membentuk sebuah gerakan bernama Jangan Bugil Depan Kamera (JBDK), diketahui 100.000 situs materi pornografi anak yang ada di internet. Penelitian ini juga mengungkap hampir 89 persen chatting (obrolan elektronik) remaja dan dewasa berkonotasi seksual. Kelekatan dan Critical thinking adalah dua hal yang penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan pernikahan. Kelekatan adalah hubungan emosional yang kuat antara dua orang, sedangkan Critical thinking adalah kemampuan untuk berpikir kritis dan rasional. Kelekatan yang sehat dapat memberikan rasa aman, nyaman dan dicintai kepada pasangan. Hal ini dapat membuat pasangan merasa lebih puas dengan hubungan seksual. Sebaliknya, kelekatan yang tidak sehat dapat menyebabkan berbagai masalah dalam hubungan, termasuk masalah seksual. Critical thinking juga penting dalam hubungan pernikahan. Critical thinking dapat membantu pasangan untuk berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah dan membuat keputusan bersama. Hal ini dapat membuat hubungan pernikahan menjadi lebih romantis dan langgeng.

Penelitian menunjukkan bahwa Kelekatan yang tidak sehat dapat meningkatkan intensitas mengakses pornografi pada dewasa yang sudah menikah. Hal ini karena orang dengan kelekatan yang tidak sehat cenderung mencari kesenangan dan kenyamanan dari luar diri mereka, termasuk dari pornografi. Kelekatan yang tidak sehat dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengalaman masa kecil yang tidak menyenangkan, trauma, atau masalah psikologis. Orang dengan kelekatan yang tidak sehat cenderung memiliki citra diri yang negatif, merasa tidak layak dicintai dan kesulitan untuk menjalin

hubungan yang sehat. Adapun penelitian yang menunjukkan bahwa Critical thinking yang rendah dapat meningkatkan intensitas mengakses pornografi pada dewasa yang sudah menikah. Hal ini karena orang dengan Critical thinking yang rendah mudah terpengaruh oleh dorongan impuls. Orang dengan Critical thinking yang rendah tidak mampu berpikir secara objektif dan rasional. Mereka lebih mudah tergoda oleh hal-hal yang bersifat impulsif, termasuk mengakses pornografi.

Dari permasalahan diatas peneliti tertarik mengambil judul penelitian tentang kelekatan dan critical thinking dengan intensitas mengakses pornografi pada pasangan yang sudah menikah.

Hasil wawancara pada subjek pertama dapat dikatakan ia menonton atau mengakses pornografi, subjek ini mengatakan bahwa ia menonton ketika sedang merasa bosan dengan pasangannya, subjek tidak mengatakan bahwa ia menonton pornografi kepada pasangannya karena takut adanya pertengkaran, subjek mengatakan bahwa ia tidak begitu mudah terbuka kepada pasangannya karena pernah dikhianati oleh pasangannya maka dari itu subjek sangat menutupi hal yang akan membuat keributan didalam rumah tangga nya. Terkadang subjek berbagi link pornografi bersama teman-teman nya. Subjek bisa menonton pornografi dalam kurun waktu 4 jam dalam sehari dan dalam seminggu ia bisa menonton dua sampai empat hari dalam seminggu. Subjek mengatakan bahwa mengakses pornografi dapat menenangkan pikiran ketika hasratnya tak terpenuhi oleh pasangannya, maka dari itu subjek memilih untuk menonton pornografi ketika pasangan tidak ingin berhubungan intim.

Hasil wawancara subjek kedua dapat dikatakan bahwa subjek pernah mengakses pornografi, subjek bekerja sebagai pelaut ia mengatakan bahwa selalu kesepian ketika bekerja. Subjek bisa menonton pornografi dalam durasi 2 jam dalam sehari, subjek dekat dengan pasangannya walaupun dengan jarak yang jauh subjek selalu menghubungi istrinya ketika ia sedang berlayar. Jika subjek pulang kerumah ia selalu menghabiskan waktu bersama keluarga hingga

ia kembali bekerja. Subjek belum mempunyai anak, dengan usia 28 tahun subjek hanya tinggal berdua dengan istri. Ketika subjek selalu mengatur emosi saat jauh ataupun dekat dengan pasangan, ia selalu menjaga perasaan pasangan, mereka saling terbuka satu sama lain. Walaupun terkadang subjek selalu merasa kesepian ia selalu mencoba untuk tidak mencari wanita lain karena ia tidak ingin melukai perasaan pasangannya. Sehingga subjek memilih menonton pornografi daripada harus menyewa wanita saat sedang jauh dari pasangannya.

Hasil wawancara subjek ketiga dapat dikatakan bahwa ia pernah menonton pornografi. Subjek begitu menghargai pasangannya, ia sangat menyayangi pasangannya sehingga hubungannya selalu harmonis. Subjek bekerja sebagai buruh, ia terkadang jarang pulang dalam kurun waktu seminggu karena jarang pulang subjek tidak bisa melepaskan hasratnya kepada istri sehingga ia memilih untuk menonton pornografi. Subjek bisa menonton pornografi dengan durasi yang cukup lama. Subjek mengatakan bahwa menonton pornografi bisa melepaskan hasratnya dengan waktu yang sudah ia tentukan. Subjek memberitahu bahwa menonton pornografi dapat memberikan seks edukasi yang baik untuk dirinya, namun terkadang ia merasa bahwa dirinya cukup candu dalam menonton pornografi, terkadang ia membawa pasangannya saat berkerja karena ia tidak ingin dirinya terus-terus menonton pornografi.

Hasil wawancara subjek keempat dapat dikatakan ia menonton pornografi. Subjek sangat dekat dengan pasangannya, jarang sekali ia jauh dari pasangannya, namun subjek seseorang yang cepat bosan sehingga ia bosan dengan pasangannya subjek mencoba menonton pornografi ketika ia ingin melepaskan hasratnya walaupun pasangannya ada disebelah subjek. Subjek mengatakan bahwa ia tidak mengatakan kepada pasangannya bahwa ia menonton pornografi dengan alasan malas dengan keributan. Subjek sangat perfeksionis ketika ia selesai menonton pornografi ia akan menghapus semua

vidio itu. Ketika ia ingin melihatnya lagi subjek akan mencari link atau vidio terbaru.

Hasil wawancara pada subjek kelima dapat dikatakan bahwa subjek menonton pornografi. Awalnya subjek berpacaran dengan pasangannya dari SMA selama setengah tahun, subjek mengajak pacarnya tidur bersama dirumahnya kemudian terjadi hubungan intim, lalu dua minggu kemudian pasangannya mual-mual, subjek langsung membeli tespack dan hasilnya positif. Subjek panik, bingung dan berpikiran untuk meninggalkan pasangannya, tapi pada akhirnya subjek menikahi pasangannya, diawal pernikahan subjek sangat berat hingga mempunyai dua anak. Subjek mengatakan tidak pernah akur dengan pasangannya setiap berunding tentang apapun mereka selalu bertengkar, dengan keadaan yang selalu seperti itu dan tiak pernah berubah subjek berpikir melakukan hal yang akan sangat menyakiti pasangannya. Subjek mengatakan disaat bekerja yang lumayan jauh dan tidak pulang selama seminggu atau lebih ketika jauh dari istrinya subjek biasa memesan layanan seksual melalui aplikasi “michat” dan jika subjek tidak memiliki uang subjek menonton pornografi untuk melepaskan hasratnya hingga menonton pornografi dengan durasi yang cukup lama. Subjek mengatakan bahwa ia merasa sudah kecanduan pornografi hingga ia selalu mencari video terbaru dari sumber manapun.

Berdasarkan uraian fenomena diatas, mengenai tingginya intensitas mengakses pornografi pada pasangan yang sudah menikah. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai hubungan kelekatan dan *critical thinking* dengan intensitas mengakses pornografi pada dewasa yang sudah menikah. Alasan lainnya peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai topik ini adalah karena kurangnya pengetahuan tentang pornografi dan tidak adanya hubungan yang harmonis ketika pasangan selalu berpikir untuk menang sendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan yaitu :

1. Bagaimana gambaran antara kelekatan dan *critical thinking* dengan intensitas mengakses pornografi pada dewasa yang sudah menikah?
2. Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan intensitas mengakses pornografi pada dewasa yang menikah?
3. Untuk mengetahui hubungan antara *critical thinking* dengan intensitas mengakses pornografi pada dewasa yang menikah?
4. Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dan *critical thinking* dengan intensitas mengakses pornografi pada dewasa yang menikah?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui gambaran antara kelekatan dan *critical thinking* dengan intensitas mengakses pornografi pada dewasa yang sudah menikah.
2. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dengan intensitas mengakses pornografi pada dewasa yang menikah.
3. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *critical thinking* dengan intensitas mengakses pornografi pada dewasa yang menikah
4. Peneliti ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan dan *critical thinking* dengan intensitas mengakses pornografi pada dewasa yang menikah

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Menjadi masukan dalam pengembangan teori mengenai kelekatan dan critical thinking dengan intensitas mengakses pornografi pada dewasa yang sudah menikah sehingga ilmu psikologi menjadi berkembang.

##### **2. Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masyarakat terutama bagi yang sudah menikah mengenai intensitas menonton pornografi.